

Administrasi Kemitraan Sekolah MIS Al-Quba Dengan Stakeholder

Jeihan Fitrah Wardanah

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Email: jeihanfitrahwardanah123@gmail.com

Rindi Atika

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Email: rindiatika8113@gmail.com

Rania Muzdalifah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: raniamuzdalufah@gmail.com

Korespondensi penulis: jeihanfitrahwardanah123@gmail.com

Abstract. His research aims to describe the implementation of school partnerships with stakeholders, knowing the benefits of these school partnerships. As well as knowing the supporting and inhibiting factors of MIS AL QUBA school. this research uses a qualitative description method. In addition, researchers also used a literature study research strategy. Data collection techniques used interviews, observations, and documentation studies. The subjects of this research involved the principal, teaching staff, student affairs, facilities and infrastructure, and students. The object of this research is MIS AL QUBA school. The results of the study show that the success of educational goals in a school institution besides depending on internal factors referred to as school residents, namely those consisting of principals, educators and education personnel, internal stakeholders are expected to carry out the teaching cycle and external stakeholders are needed as assistance to work on the nature of education, both of which are interrelated. And the inhibiting factor so far in the school's relationship with the local community. Stakeholders are the path to effective administration of an educational institution or school.

Keywords: Stakeholders, Partnership, School Partnership

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan sekolah dengan stakeholder, mengetahui manfaat kemitraan sekolah tersebut. Serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari sekolah MIS AL QUBA. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Selain itu, peneliti juga menggunakan strategi penelitian study pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, tenaga pendidik, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta peserta didik. Objek penelitian ini ialah sekolah MIS AL QUBA. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Keberhasilan tujuan pendidikan di suatu lembaga sekolah selain bergantung kepada faktor internal yang disebut sebagai warga sekolah yaitu yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, Stakeholder internal diharapkan untuk melaksanakan siklus pengajaran dan Stakeholder eksternal diperlukan sebagai bantuan untuk mengerjakan hakikat pendidikan, keduanya saling terkait. Dan faktor penghambat selama ini dalam hubungan sekolah dengan masyarakat setempat. Stakeholder adalah jalan menuju administrasi yang efektif dari sebuah lembaga pendidikan atau sekolah.

Kunci : Stakeholder, Kemitraan, Kemitraan Sekolah

PENDAHULUAN

Dalam sebuah organisasi pendidikan Islam, misalnya, sekolah, harus ada Stakeholder yang memainkan peran penting bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk dewan sekolah, kepala sekolah, dan para guru. Ketiga bagian tersebut adalah guru dan staf pengajar, dan yang paling dominan bekerja sama secara langsung dengan para siswa di kelas adalah instruktur. Kerjasama antara instruktur pengarah dan penasihat / penasihat sekolah dengan mitra sekolah,

misalnya, ahli yang berbeda, wali murid dan lebih jauh lagi daerah setempat adalah titik konvergensi dari periode pengarahan dan bimbingan formatif yang menumbuhkan keterampilan dan kemampuan siswa pengganti. advokat adalah pendirian utama yang harus diklaim oleh instruktur sekolah untuk memahami dan bekerja pada kelangsungan hidup pengarahan yang diberikan oleh administrasi pengarahan yang diberikan kepada siswa pengganti. (Sugiyono, 2023)

Terhubung dengan kemitraan adalah hubungan antara orang-orang, perkumpulan atau sebuah pendirian yang memiliki tujuan bersama dengan cara yang berbeda, cenderung menjadi bisnis atau sebagai kolaborasi untuk mendorong sebuah yayasan dengan mempertimbangkan keuntungan bersama. Organisasi membutuhkan standar untuk bergabung dengan individu-individu dari asosiasi untuk mematuhi standar yang ada, khususnya *Fairness, Trust, Faith, Integrity, Honesty, Equality, Human Dignity, Service, Excellence Growt*, dengan standar-standar ini, biasanya kepercayaan dan partisipasi antar individu atau pertemuan kaki tangan dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang sesuai. (Zainal, 2012).

Stakeholder sekolah juga mendukung, menyaring dan memberikan penilaian atau penilaian terhadap pelaksanaan pengarahan dan pemberian nasihat sebagaimana ditunjukkan oleh program yang telah disusun. Latihan penilaian dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling pendidik dengan memperhatikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan program, pelaksanaan program, hambatan yang dialami, reaksi dari pertemuan yang berbeda di sekolah, pengaruh administrasi terhadap latihan pembelajaran, hasil pembelajaran pengganti dan pencapaian tugas formatif, dan prestasi pengganti. (Dina, 2019 : 564)

Kata stakeholder (mitra) Awalnya digunakan dalam dunia bisnis, istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata: *stake* dan *holder*. *Stake* berarti memberikan dukungan pada sebuah saham, sedangkan *holder* berarti pemegang. Dengan demikian, mitra adalah setiap individu yang memiliki kepentingan dalam sebuah organisasi dalam bisnis. (Meridian, 2015). stakeholder juga dicirikan sebagai rekan, khususnya pertemuan atau perkumpulan yang memiliki kepentingan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kehadiran atau latihan organisasi. Kemudian istilah ini digunakan dalam bidang pelatihan di mana hal ini berarti bahwa hasil dari pelaksanaan sekolah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah pusat, tetapi juga masyarakat umum, pemerintah daerah, sekolah, wali murid, (Mohammad, 2022) dan jaringan atau mitra pelatihan. Hal ini sesuai dengan gagasan dukungan berbasis wilayah dan administrasi berbasis sekolah (MBS), yang saat ini sedang menjadi perbincangan dan telah dilaksanakan di Indonesia.

Inti dari penggunaan kedua ide ini adalah cara dimana sekolah dan semua mitra pelatihan dapat memberikan administrasi pelatihan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang sinergis dari pihak sekolah, keluarga, dan daerah setempat atau mitra yang berbeda secara sengaja sebagai bentuk kerja sama dalam mengawasi pelatihan melalui *Schooling Chamber dan School Council*.

Pengelolaan dan hasil dalam sebuah asosiasi sangat bergantung pada pertemuan yang bersangkutan, khususnya para mitra. Pada saat keadaan darurat melanda sebuah organisasi/asosiasi, mengawasi hubungan dengan para mitra menjadi bagian yang sangat penting. Kesalahan dalam mengawasi hubungan dengan mitra selama keadaan darurat akan berdampak buruk bagi organisasi/perkumpulan. (Agus, 2016:3)

Selain itu, stakeholder juga diisolasi menjadi dua jenis, khususnya stakeholder internal dan stakeholder eksternal. stakeholder internal adalah perkumpulan atau orang-orang yang tidak secara tegas menjadi bagian dari iklim otoritatif, dengan alasan bahwa mitra dalam adalah individu-individu dari asosiasi, di mana para direktur memiliki tanggung jawab terkait kecenderungan mereka. Sementara itu, stakeholder eksternal adalah pertemuan atau orang-orang yang bukan merupakan individu dari asosiasi, tetapi berdampak pada pelaksanaan asosiasi.

METODE PENELITIAN

Dalam tinjauan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi yang merupakan teknik yang memeriksa kumpulan manusia, sebuah item yang sepenuhnya bertujuan untuk menggambarkan konsekuensi dari materi, yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi. Selain itu, peneliti juga menggunakan strategi penelitian study pustaka, yang berisi spekulasi atau materi yang berkaitan dengan masalah pemeriksaan.

Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan di MIS AL-QUBA, JL. DENAI NO. 233 MEDAN, pada tanggal 25 september 2023 dengan melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan sehingga pencatatan dan informasi lebih banyak mengandalkan kegiatan pemantauan. Peneliti memilih tempat ini sebagai objek karena pada lokasi ini menarik untuk diteliti dan juga dapat memperoleh data yang cukup banyak. Area yang masih mengambang di udara ini sengaja dibuat oleh sang pencipta (puposive).

Data adalah catatan tentang bermacam-macam kenyataan yang ada, merupakan konsekuensi dari estimasi atau persepsi terhadap suatu variabel yang dapat berupa angka-angka, kata-kata. Macam informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data Primer

Data primer khususnya berupa kata-kata, aktivitas narasumber, kejadian-kejadian tertentu yang berkaitan dengan titik fokus penelitian, merupakan konsekuensi dari hasil pengamatan ilmuwan selama berada di lokasi penelitian. Informasi esensial diperoleh peneliti melalui pertemuan dari atas ke bawah dan persepsi tentang proses organisasi sekolah antara mitra dalam Program.

- Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapat atau dikumpulkan oleh individu yang melakukan pemeriksaan langsung dari sumber-sumber yang ada. Informasi ini biasanya diperoleh dari orang lain atau melalui catatan (Sugiyono, 2009: 225). Informasi ini dapat berupa sumber-sumber yang tersusun di luar apa pun yang dapat dideskripsikan dan kegiatan, cenderung berupa komposisi, arsip resmi, dan lain-lain yang berhubungan dengan eksplorasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan observasi dapat memudahkan dalam menyesuaikan diri pada pihak sekolah. Observasi dan wawancara digunakan untuk menyaring data primer yang berkaitan dengan administrasi kemitraan sekolah MIS AL QUBA dengan Stakeholder.

Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan pada narasumber yaitu : (1) Apa tujuan utama dari kemitraan sekolah dengan stakeholder, dan bagaimana kemitraan tersebut mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah? (2) Bagaimana sekolah ini menjalin kemitraan dengan para orangtua siswa dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka? (3) Bagaimana peran guru dalam membangun hubungan yang kuat dengan para orangtua dan stakeholder lainnya? (4) Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam menjaga hubungan yang baik dengan stakeholder dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut? (5) apakah ada dampak buruk atau kerugian dalam pelaksanaan kemitraan atau stakeholder yang dilaksanakan disekolah? (6) program apa saja yang sudah diadakan ataupun berlangsung didalam sekolah? (7) bagaimana saran bapak untuk sekolah lainnya yang belum menerapkan stakeholder, agar kedepannya bisa menerapkan stakeholder? (8) Apa harapan sekolah terhadap pengembangan lebih lanjut dalam kemitraannya dengan

stakeholder di masa depan?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan sekolah dengan stakeholder, mengetahui manfaat kemitraan sekolah tersebut. Serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari sekolah MIS AL QUBA.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa kemajuan tujuan instruksional dalam yayasan sekolah serta bergantung pada variabel interior yang disinggung sebagai penghuni sekolah, khususnya yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kerja pelatihan, hasil dari tujuan instruksional juga membutuhkan bantuan atau dukungan dari luar penghuni sekolah atau apa yang disebut dengan elemen luar, khususnya daerah setempat. (Mohammad, 2022) Asosiasi sekolah ini merupakan jalinan partisipasi antara sekolah dan wali murid dalam mengajar dan mengarahkan anak-anak. Hal ini berkaitan dengan dewan sekolah, yang merupakan organisasi yang terdiri dari orangtua/wali murid, daerah setempat, dan perintis daerah setempat yang peduli dengan lingkungan pelatihan.

Asosiasi sekolah yang terhubung dengan dewan sekolah juga menyinggung Permendiknas No. 19 tahun 2005, pasal 49, ayat 1, tentang prinsip-prinsip pendidikan publik, yang berbunyi: "Penyelenggaraan unit-unit instruksional pada tingkat dasar dan pilihan akan melaksanakan administrasi berbasis sekolah yang menunjukkan otonomi, organisasi, investasi, penerimaan, dan tanggung jawab. Norma pengajaran publik ini bertujuan untuk menjamin sifat sekolah untuk membuat pengetahuan untuk membentuk kepribadian kehidupan negara. (Permendiknas, 2005) Saat ini, Stakeholder internal diharapkan untuk melaksanakan siklus pengajaran dan Stakeholder eksternal diperlukan sebagai bantuan untuk mengerjakan hakikat pendidikan, keduanya saling terkait. Dengan cara ini, tentu saja, tugas direktur sekolah harus memiliki pilihan untuk membuat hubungan yang layak dan sukses dengan daerah setempat atau yang disinggung sebagai Stakeholder eksternal.

Kekuatan mental masyarakat sangat menentukan secara luar biasa ketepatan dan kecepatan dalam mengurus atau mengatasi berbagai masalah dan kesulitan hidup yang dihadapi saat ini. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah Umum menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkumpulan didasarkan pada kebutuhan anak muda sehingga orangtua/wali murid dan daerah setempat dapat berpartisipasi secara efektif dalam latihan-latihan yang berhubungan dengan sekolah. Asosiasi dibentuk ketika ada korespondensi dua arah antara unit sekolah dan wali murid. Model organisasi mencakup organisasi yang luas dan mencakup para pengganti, wali murid, pendidik, staf sekolah, daerah setempat, daerah bisnis, dan asosiasi pembantu di bidang pelatihan..

Selain itu, Sekolah membuat batas penghuninya untuk memperluas informasi dan kemampuan di bidang pelatihan keluarga dan menawarkan informasi kepada wali murid yang berhubungan dengan desain pengasuhan. Keluarga atau wali murid seharusnya membantu dan mendukung anak-anak melalui pengarahan, dukungan, inspirasi, dan kegiatan instruktif lainnya yang sesuai dengan proyek-proyek instruktif yang dilakukan oleh sekolah, misalnya ketika sekolah melatih anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, di rumah mereka juga dididik untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Sedikit ilustrasi tentang pentingnya bantuan orang tua, misalnya, sekolah telah membuat program shalat berjamaah di masjid/mushola sekolah, namun wali murid tidak bekerja sama dengan anak-anak mereka untuk membawa peralatan shalat dari rumah, tidak dapat dipungkiri bahwa program ini akan sulit untuk berhasil, karena kendala sekolah dalam memberikan mukena kepada siswi yang tidak sesuai dengan jumlah siswi yang akan menggunakannya. Tentu saja, para wali murid juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kegiatan-kegiatan yang belum menjadi program sekolah dan dapat menjaga siklus pembelajaran bagi para siswi.

Peranan adalah sekumpulan asumsi atau cara berperilaku yang berhubungan dengan situasi dalam desain sosial dan pemikiran ini mengungkapkan bahwa pekerjaan secara konstan dipandang berkaitan dengan koneksi dengan alasan bahwa pekerjaan utama dalam koneksi dapat dilihat kapan saja. Peranan didapat dari asumsi orang lain. Peranan dapat dikaitkan (misalnya menjadi individu yang bermanfaat atau bekerja) atau dicapai melalui sesuatu yang dilakukan (misalnya menjadi penulis esai atau anggota parlemen). Sekumpulan pekerjaan adalah bermacam-macam pekerjaan yang sesuai dengan posisi sosial tertentu (Ritonga et.al, 2022; Lubis & Ritonga, 2023).

Complementarity (saling mengisi) Sebuah Peranan ada jika Peranan, perilaku, dan asumsi sesuai dengan asumsi orang-orang di sekitarnya. Peranan yang berkaitan dengan desain sosial selalu terhubung dengan kesejahteraan ekonomi. Misalnya, posisi sosial sebagai

instruktur menyiratkan bahwa Peranan tersebut adalah mendidik dan mengajar. Mitra sekolah adalah sebuah kelompok yang bekerja sama dan terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama bagi sekolah. Pada dasarnya, mitra sekolah adalah berbagai macam orang yang bergabung dan memiliki kewajiban yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Mitra terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan Peranan sekolah. Peranan atau jenis-jenis asosiasi sekolah, keluarga, dan daerah setempat dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Penguatan Komunikasi Dua Arah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemitraan ditata ketika ada Komunikasi dua arah antara unit pengajaran dan daerah setempat. Komunikasi dua arah dimaksudkan untuk mendapatkan data dan kontribusi tentang kemajuan siswa pengganti, baik dari keluarga ke sekolah maupun sebaliknya. (Henry, 2010) Komunikasi sekolah dengan keluarga dan jaringan harus dapat dilakukan dengan struktur dan media yang berbeda. Misalnya, data yang dihimpun secara rutin melalui buku penghubung, pertemuan rutin wali kelas dengan wali murid, Komunikasi dalam paguyuban wali murid per kelas, Komunikasi melalui media Komunikasi seperti melalui pesan singkat (SMS), dan lain-lain yang sesuai.

2) Pendidikan bagi orang tua

Jenis kemitraan ini bertujuan untuk membantu orang tua/wali sekolah dalam membangun keakraban dengan sekolah anak-anak mereka, termasuk dengan membina iklim belajar yang baik (terlindungi, menyenangkan, dan menyenangkan) di rumah. Instruksi orang tua ini dapat muncul dalam bentuk kelas orang tua/wali murid yang diarahkan secara konsisten oleh jadwal harian (dewan sekolah, asosiasi pembantu, dan bagian lokal lainnya).

Hal ini dapat memberikan hal positif bagi para wali murid. Dengan mengadakan kelas, hal ini dapat membantu para wali murid untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang bagaimana kondisi anak dan upaya apa yang akan dilakukan. Hal ini dapat mengembangkan sesuatu yang positif dan kewajiban sebagai orang tua dalam mengatasi kekhawatiran anak mereka. Hal ini juga dapat mendorong partisipasi yang membuat kesesuaian antara wali murid dan sekolah dalam menaklukkan kekhawatiran anak-anak.

3) Kegiatan Sukarela

Hal ini bertujuan untuk menyalurkan kerinduan, kemajuan dari masing-masing pihak dan wali murid, jaringan, keluarga, atau iklim secara umum dalam mendukung program dan dapat membantu perputaran peristiwa dan kemajuan anak-anak.

4) Kerjasama dengan daerah setempat

Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pekerjaan dan kewajiban daerah setempat dalam mendukung pencapaian dan tujuan instruksional anak. Dengan upaya bersama dari berbagai pertemuan, hal ini dapat mempermudah sekolah untuk menjalankan berbagai proyeknya.

Mengenai faktor penghambat selama waktu yang dihabiskan untuk hubungan sekolah dengan daerah setempat, secara spesifik tidak adanya pemahaman daerah setempat tentang pelatihan dan lebih jauh lagi pemahaman daerah setempat tentang sekolah dapat menafsirkan apa dan bagaimana administrasi hubungan sekolah dengan daerah setempat harus dibuat.

Tidak adanya korespondensi antara individu-individu di area lokal sekolah dengan individu-individu di area lokal, dengan cara ini membuat korespondensi satu arah antara sekolah dengan individu-individu di area lokal/penjaga pintu masuk dan pada akhirnya sekolah tidak memiliki gagasan sedikitpun tentang keinginan area lokal namun memaksakan keinginannya kepada area lokal atau penjaga pintu masuk yang pada saat itu hanya terkait dengan perspektif pendanaan saja.

Pada saat ada pertemuan antara wali murid dan pendidik atau pertemuan wali murid pengganti, biasanya ada beberapa wali murid yang tidak ikut serta dan hanya berbicara kepada orang lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman wali murid atau wali murid pengganti akan pentingnya hubungan antara wali murid dan sekolah, terutama dalam hal masalah anak-anak mereka di sekolah.

Hambatan lain dari hubungan antara itu, yang menghambat jalannya hubungan sekolah dengan daerah setempat adalah tidak adanya korespondensi antara sekolah dengan daerah setempat, karena transportasi yang jauh menuju sekolah dan sulitnya mendapatkan data melalui media. Selain itu, yang menghambat jalannya hubungan sekolah dengan daerah setempat adalah kurangnya kantor dan kerangka kerja serta subsidi. Dengan adanya suatu hambatan yang terjadi antara masyarakat dengan sekolah, maka ada beberapa upaya yang harus dilakukan untuk menaklukkan para penghalang selama waktu yang dihabiskan dalam hubungan sekolah-daerah.

Misalnya, sekolah wajib memberikan data yang terkoordinasi kepada daerah setempat, sehingga daerah setempat perlu merealisasikan setiap proyek yang diadakan di sekolah, hubungan sekolah dengan lingkungan sekitar dilakukan dengan cara yang konstan sehingga

daerah setempat tidak akan berharap bahwa mereka hanya diminta pada saat pemberian subsidi saja, setiap program yang diadakan oleh sekolah harus mengubah kualitas daerah setempat dengan berbicara dengan perintis daerah setempat, dalam menyelesaikan hubungan ini, memeriksa keuangan sekolah serta memeriksa masalah instruksional yang kompleks yang berhubungan dengan kemajuan sekolah secara tepat dan luar biasa.

Untuk situasi ini, sekolah dalam mengalahkan penghalang dalam hubungan dengan daerah setempat ketika perlu mengadakan pertemuan antara sekolah dan wali murid, sekolah menyambut dengan memberikan kertas ucapan yang berisi tentang apa yang akan diperiksa dan apa yang menjadi isu atau sesuatu yang harus diketahui oleh semua penjaga gawang pengganti dengan harapan ketika penjaga gawang pengganti mengetahui dengan jelas subjek yang akan diperiksa atau apa yang akan diperiksa dan apa yang akan dibicarakan, dididikkan kepada wali murid secara jelas maka wali murid akan ikut serta, dan ketika pertemuan wali murid juga secara konsisten dididikkan atau diberikan kepada wali murid dan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan.

Tidak ada efek yang tidak menguntungkan atau kemalangan dalam pelaksanaan asosiasi atau mitra yang dilakukan di sekolah, mengingat jenis partisipasi dan komunikasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan jaringan. Karena pelaksanaan organisasi di sekolah ini juga sangat baik, upaya terkoordinasi antara pihak-pihak juga dapat diandalkan.

Program yang telah dilakukan adalah dalam beberapa latihan ekstrakurikuler diantaranya: tahfidzh adalah salah satu ekstrakurikuler yang dikoordinir oleh sekolah dan alhamdulillah hampir 87% siswa telah memiliki pilihan untuk mempertahankan Al Qur'an, futsal adalah ekstrakurikuler di sekolah yang memberikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk memperoleh dan membina kemampuan mereka dalam bermain futsal, bela diri adalah ekstrakurikuler karate, paskibra, dan seni tari. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian siswa yang imajinatif dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dan dapat mengasah prestasi mereka. Kantor dan yayasan di MIS AL QUBA sangat standar, memiliki jumlah ruang belajar yang memadai, memiliki masjid di sekitar sekolah yang berdampak baik bagi anak-anak, dan memiliki taman bermain sehingga anak-anak tidak cepat lelah.

KESIMPULAN

Berdasarkan konsekuensi dari pembicaraan tersebut, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa stakeholder juga dicirikan sebagai mitra, khususnya pertemuan atau perkumpulan yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kehadiran atau latihan sekolah.

- 1) Kemajuan tujuan instruksional juga membutuhkan support atau dukungan dari luar area lokal sekolah atau yang disebut dengan variabel luar, khususnya area lokal.
- 2) Kemitraan ditata ketika ada komunikasi dua arah antara unit pelatihan dan wali/wali murid. Model organisasi ini mencakup organisasi yang luas dan meliputi para wali murid, pendidik, staf sekolah, area lokal, area lokal bisnis, dan asosiasi-asosiasi pembantu di bidang pelatihan.
- 3) Tugas pendidik dalam membangun hubungan yang solid dengan wali murid dan mitra yang berbeda adalah dengan memperkuat komunikasi dua arah, di mana komunikasi dua arah bertujuan untuk mendapatkan data dan kontribusi untuk perbaikan siswa pengganti, memberikan pendidikan kepada wali murid, khususnya untuk mendapatkan pemahaman yang tulus tentang bagaimana kondisi anak dan upaya apa yang akan dilakukan. Dapat membangun sesuatu yang positif dan kewajiban sebagai wali dalam mengalahkannya kekhawatiran anak-anak mereka, Bekerjasama dengan daerah setempat, untuk secara spesifik memiliki pilihan untuk meningkatkan pekerjaan dan kewajiban daerah setempat dalam mendukung pencapaian dan tujuan instruksional anak.
- 4) faktor penghambat selama ini dalam hubungan sekolah dengan masyarakat setempat, khususnya tidak adanya surat menyurat antara warga sekolah dengan masyarakat setempat.
- 5) dampak atau kerugian dalam pelaksanaan asosiasi atau mitra kerja adalah tidak ada kemalangan atau efek yang buruk sama sekali dengan alasan bahwa pelaksanaan organisasi di sekolah ini sangat bagus, kerjasama dengan masing-masing pihak juga dapat diandalkan.
- 6) Program yang telah dijalankan oleh sekolah adalah sekolah sampai saat ini memiliki beberapa ekstrakurikuler diantaranya adalah tahfidzh, futsal, karate, paskibra, dan seni tari.

SARAN

sarannya adalah sekolah yang belum menerapkan stakeholder segera mencari karena akan ada dampak yang baik bagi sekolah. Dan lebih jauh lagi, mitra memainkan peran penting untuk hasil dari sifat pelatihan sekolah, dan dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan visi dan misi serta membuat posisi yang layak untuk sekolah. Selain itu, hubungan antara sekolah dan daerah setempat, keluarga, dan wali murid harus bekerja sama dengan alasan bahwa hal itu mempengaruhi kemajuan siswa. Idealnya, kemajuan akan jauh lebih unggul. Tentunya, harus ada dukungan atau backing dari luar sekolah atau disebut elemen luar. Stakeholder adalah jalan menuju administrasi yang efektif dari sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah yang memiliki mitra yang lemah, maka pada saat itu, sekolah tersebut akan sulit untuk menciptakan atau mencoba untuk maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua Untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komperensif. Universitas Ahmad Dahlan: Jurnal CARE.
- Akbar. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA: A systematic literature review (SLR). Universitas Sebelas Maret: Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Dina. (2019). Hubungan Antara Sikap Terhadap Evaluasi Guru BK Dengan Keterlaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling. Universitas Negeri Jakarta: Jurnal Renaissance.
- Endah. (2021). Kajian Integratif Urgensi Kemitraan Sekolah dalam Menjaga Keberlangsungan Hidup Lembaga Pendidikan Islam. IAI Darullughah Wadda'wah Pasuruan: Indonesian Journal of Islamic Education Studie.
- Henry. (2010). Efektivitas Kemitraan Antar Stakeholder Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Surakarta Tahun 2016. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Meredian. (2015). Analisis terhadap Praktek-praktek Kekerasan dan Keterlibatan School Stakeholder dalam Kegiatan Inisiasi Sekolah. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Sosiologi Reflektif.

- Mohammad. (2022). Pelaksanaan Manajemen Bimbingan Konseling Peserta Didik di SMAN 1 Cikampek Karawang. Universitas Singaperbangsa Karawang: Jurnal Pendidikan Dan Konseling.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. Jurnal Pendidikan, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Samsudi. (2016). Strategi Kemitraan SMK Dengan Stakeholders Dalam Pengembangan Kewirusahaan Lulusan. Universitas Negeri Semarang: Jurnal Penelitian Pendidikan
- Sugiyono. (2023). Pengembangan Akuntabilitas Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Semarang: UNNES Press.
- Zainal. (2012). Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Kemitraan dalam Meningkatkan Mutu SMK. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal Administrasi Pendidikan.